

**MITOLOGI *TRADISI PONAN* DI SUMBAWA BESAR DAN  
HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



**JURNAL**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan  
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan  
Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**

**OLEH**

**FEBRY DITA LINA  
E1C112037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
2016**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM**

Jl. Majapahit No. 62 Telpn (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

---

**LEMBAR PERSETUJUAN JURNAL SKRIPSI**

Jurnal yang disusun oleh Febry Dita Lina

**MITOLOGI TRADISI PONAN DI SUMBAWA BESAR DAN HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal September 2016

Dosen Pembimbing I

(Drs. Cedin Atmaja, M.Si.)  
NIP.195612311983011004

Dosen Pembimbing II

(M. Syahrul Oodri, M.A)  
NIP.197808092005011002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

(Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum.)  
NIP: 196012311987031018

**MITOLOGI *TRADISI PONAN* DI SUMBAWA BESAR DAN HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA**

Febry Dita Lina, Cedin Atmaja, M. Syahrul Qodri.  
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah  
FKIP Universitas Mataram  
[Ilham.bayu20@yahoo.com](mailto:Ilham.bayu20@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan Mitologi Tradisi Ponan di Sumbawa Besar (2) Mendeskripsikan hubungan Tradisi Ponan dengan Pembelajaran di SMA. Dalam menganalisis data digunakan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan Roland Barthes. Hasil penelitian ini berupa simbol yang ada seperti *makam haji batu, tepung, bungkus tepung*. Dalam upacara tradisi ponan tersebut memiliki makna bahwa tradisi ponan di atas bukit itu terdapat makam Haji Batu yang dikeramatkan untuk memohon doa dan kesuburan tanah pertanian. Jadi sebelum dilaksanakan tradisi ponan yang harus dibawa pada saat upacara yaitu jajan/sesajen ada 7 jenis makanan yang harus ada yaitu *buras, petikal, lepat, topat, serapat, batar orong, onde-onde, kiping* makanan ini tidak boleh digoreng harus direbus karena air uap yang direbus bisa menghasilkan uap hujan. Dari sinilah kemudian *tradisi ponan* harus dilakukan sebagai wujud rasa syukur sekaligus penghubung kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Leluhur Haji Batu Yang Bersembahyang di Atas Bukit Ponan. Dari keterkaitan-keterkaitan, Tradisi ponan di Sumbawa dapat dijadikan sebuah bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI semester satu dengan kompetensi dasar Menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat

***Kata kunci: Upacara Tradisi Ponan, Mitologi, pembelajaran sastra SMA***

# MYTHOLOGY *PONAN'S TRADITION* AT SUMBAWA OUTGROWS AND ITS RELATIONSHIP WITH ART LEARNING AT SMA

Febry Dita Lina, Cedin Atmaja, M. Syahrul Qodri.  
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah  
FKIP Universitas Mataram  
[Ilham.bayu20@yahoo.com](mailto:Ilham.bayu20@yahoo.com)

## ABSTRACT

This research intent for (1 ) Describe Ponan's Tradition Mythology at Sumbawa Outgrows (2 ) Describe Ponan's Tradition relationship with Learning at SMA. In menganalisis data was utilized by approaching deskriptif which is approaching Roland Barthes. This observational result as symbol of aught as *pilgrim sepulchre petrifies, flour, wrapped up flour*. In ponan's tradition ceremony that have that meaning ponan's tradition upon that hill available Pilgrim sepulchre Petrifies that is shrined to besought invocation and farmland fecundity. So before executed ponan's tradition that shall be taken in at the moment ceremony which is jajan / sesajen there is 7 alimentary types that shall there is which is *chitchat, petikal, lepat, topat, one meeting, batar orong, onde onde, kiping* this food may not fry to have is poached since stewed yawn water can result rain yawn. From here then *ponan's tradition* shall be done as form of thanksgiving at a swoop link to God That Esa Mighty and to Pilgrim Ancestor Petrifies That worshiping above Ponan's Hill. Of relevances, ponan's tradition at Sumbawa can be made one material teaches Indonesian study at brazes XI semester one by basic interest Finding intrinsik's elements is saga

***Key word: Ponan's Tradition ceremony, Mythology, SMA'S art learning***

## PENDAHULUAN

Desa Poto merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Poto merupakan dataran rendah dengan sedikit berbukit yang terletak agak ke dalam kira-kira 4 km ke selatan dari Kecamatan Moyo Hilir. Di Desa Poto terdapat bukit yang dikeramatkan disebut dengan bukit Ponan. Di atas bukit ini terdapat beberapa makam ulama yang dianggap sebagai nenek moyang Sumbawa. Salah satu makam yang paling dikeramatkan adalah makam Haji Batu atau Haji Gafar. Di sanalah sering diadakan upacara tradisi, yang salah satunya adalah tradisi Ponan.

Tradisi Ponan merupakan salah satu tradisi unik yang dimiliki oleh masyarakat kalangan petani di Sumbawa. Tradisi Ponan ini dilakukan oleh warga Sumbawa setiap musim tanam untuk memohon kesuburan hasil tani. Tradisi Ponan diawali dengan dzikir dan doa bersama yang dipimpin oleh pembuka adat. Setelah selesai berdoa, semua warga membaca puji-pujian yang dipersembahkan untuk leluhur mereka yang diucapkan dalam bahasa Kasankawa, kemudian acara tersebut diakhiri dengan pembagian makanan dan makan bersama. Namun, makanan tersebut tidak seluruhnya

dihabiskan, sebagian dibawa pulang kembali untuk ditebarkan di sawah mereka. Mereka meyakini bahwa makanan tersebut dapat menyuburkan sawah dan menghindarkan mereka dari segala bencana.

Dalam pesta Ponan ini bisa dihadiri oleh siapa saja kecuali wanita yang sedang menstruasi sedangkan pada *1970-an*, para gadis dilarang menyaksikan upacara. Jika para gadis mengikuti menyaksikan upacara, maka doa upacara tidak akan berhasil. Panen padi akan gagal, karena sebelum padi berubah padi akan mati, hujan tidak mau turun dan konflik antarwarga terus terjadi. Upacara ini dilaksanakan pada hari minggu pertama atau kedua antara Januari sampai Maret setiap selesai musim tanam, tepatnya saat padi bunting. Tujuannya mohon rahmat dan berkat agar usahanya terhindar dari bala bencana baik bencana sosial seperti konflik antarwarga maupun bencana alam seperti kekeringan, dan gagalnya hasil tanaman padi . (A. W. Syahabudin Z'. 2012) *Analisis menggunakan mitologi Roland Barthes*.

Tradisi Ponan sebagai salah-satu tradisi budaya masyarakat Sumbawa yang dikeramatkan karena mengandung mitos. Untuk menjaga kelestarian tradisi budaya tersebut dengan mengkaji tentang Mitologi tradisi Ponan dan memperkenalkan kepada peserta didik melalui pendidikan formal di

SMA pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang diterapkan di SMA dapat berupa hikayat. Bahan ajar ini sesuai dengan kurikulum KTSP dengan kompetensi dasar menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat dua permasalahan yang diangkat yaitu.

Bagaimana gambaran mitos yang ada pada Tradisi Ponan di Sumbwa Besar?

Bagaimana hubungan Tradisi Ponan dengan pembelajaran sastra di SMA?

## 1. Folklor

Folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang diambil dari bahasa Inggris. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1994: 1) mengatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain, berupa warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun. Sedikitnya dua generasi

yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Sedangkan *lore* adalah tradisi dari folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian, pengertian folklor adalah sebagian kebudayaan termasuk bahasa suatu kolektif yang diwariskan turun temurun secara lisan maupun melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat.

Adapun jenis-jenis folklore adalah sebagai berikut.

### a. Folklor Lisan

**Jan Harold Brunvand** (dalam Endraswara, 2009: 31) ahli folklor Amerika Serikat, membagi folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagai lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

### 1. Foklor lisan

Foklor lisan bentuknya memang murni lisan, yaitu diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Jenis-jenis (genre) folklor yang termasuk pada kelompok-kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional,

seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

## 2. Folklor sebagian lisan

Merupakan folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang kristen katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu.

## 3. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Jenis-jenis folklor yang terbidang yang material antara lain: (a) arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), (b)

kerajinan tangan rakyat, (c) pakaian dan perhiasan tubuh adat, (d) makanan dan minuman rakyat, (e) obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: (a) gerak isyarat tradisional (gesture), (b) bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, (c) dan musik rakyat.

## 2. Tradisi Ponan

Pesta Ponan merupakan pesta tahunan yang sudah dijalani masyarakat setempat secara turun-temurun. Upacara ini sebagai wujud syukur masyarakat pascatanam padi sekaligus ajang silaturahmi antarwarga. Hal ini juga diungkapkan oleh Camat Moyo Hilir, Abu Bakar SH. “ yang mengatakan kepada semua kalangan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang memiliki nilai budaya yang tinggi ini, agar ke depan anak cucu kita bisa mengenal dan mengetahui jati diri mereka melalui budaya. Seperti halnya Pesta Ponan ini memberi pelajaran penting dan nilai-nilai kemanusiaan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan sang pencipta dan untuk menjalin tali silaturahmi antar sesama”.

Pesta Ponan juga memberikan pelajaran kepada kita tentang pengelolaan alam dan lingkungan sekitar agar tetap lestari. Seperti yang terdapat dalam lawas

sumbawa *Kle tu sabalong desa, na sarusak tani tana, sanuman nanta tu mudi.* (Walaupun kita membangun desa/tanah kita, jangan sampai merusak alam dan lingkungan tersebut, ingatlah masih ada anak cucu kita di masa mendatang).

Kepercayaan masyarakat adat Ponan juga menganggap bahwa daun-daun dari sisa makanan yang mereka makan pada hari itu, bisa membawa berkah bagi sawah dan ladang mereka. Sehingga sisa-sisa makanan itu ditabur ke sawah-sawah dengan harapan bisa menyuburkan tanaman padi serta terhindar dari hama dan penyakit (A.W.Syahabudin Z. 2012)

### **1. Asal – usul Kata Ponan**

Di atas Bukit Ponan tempat diselenggarakannya Pesta Ponan terdapat makam Haji Batu yang dikeramatkan masyarakat sekitar beliau adalah orang yang rajin merawat padinya sehingga hasil panennya melimpah. Menurut cerita yang beredar dalam masyarakat Haji Batu sebenarnya mempunyai nama asli Gafar. Suatu hari saat beliau melewati sebuah sungai, beliau melihat banyak burung yang hendak minum dari sungai tersebut namun burung-burung itu terlihat ketakutan karena melihat peristiwa itu Haji Batu pun mencoba untuk berwudhu dengan air sungai itu namun ketika beliau mengambil air dengan

tangannya tiba-tiba batu dari dasar sungai menempel di tangannya, itu sebabnya beliau dipanggil Haji Batu.

### **2. Pelaksanaan Tradisi Pesta Ponan**

Menurut (Hatta Jamal) Malam hari sebelum pesta ponan dimulai, para pemuda-pemudi di Desa Poto biasanya mengadakan malam kesenian. Mereka biasanya menampilkan kesenian daerah Sumbawa. Sedangkan para ibu-ibu membuat berbagai macam kue khas Sumbawa yang terbuat dari beras antara lain: petikal, buras, kue dange, onde, ketupat, serapat.

Esok harinya Upacara Pesta Ponan diawali dengan dzikir dan do'a bersama. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian makanan keseluruh warga dan ditutup dengan makan bersama. Namun, tidak semua makanan dihabiskan, sebagian disebarkan di ladang dan sawah yang dipercaya dapat menyuburkan tanaman di ladang dan sawah mereka.

### **3. Manfaat Ponan Bagi Masyarakat**

- a. Meningkatkan rasa persaudaraan antar ke-3 kampung dengan masyarakat luar yang ikut merasakan dan menghadiri acara pesta Ponan.
- b. Saling bersilaturahmi antar sesama.
- c. Mempertahankan adat dan budaya yang dari masyarakat terdahulu.



- d. Mengajarkan masyarakat untuk saling mengasihi, saling memberi dan berbagi secara ikhlas.

### 3. Mitologi Roland Barthes

Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*To order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Fokus perhatian Barthes, lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*twoorder of signification*) yaitu, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda.

Menurut ( Barthes dalam Sobur,2004:71). Penanda dapat dilihat dalam mitos, dari dua sudut pandang: sebagai istilah akhir sistem linguistik atau istilah pertama dari sistem mitis. Barthes melihat aspek lain dari penanda yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Selain itu, Barthes (dalam Khotimah, 2014: 25-29) juga merumuskan tanda sebagai sistem yang terdiri dari lapisan

ekspresi setiap sistem ekspresi (ekspresion E) dari lapis isi konten (content C), lapis ekspresi dan lapis isi saling berelasi (relation = R) sehingga menghasilkan signifikasi yang disingkat ERC. Selain bentuk konotasi dan denotasi Barthes juga sering kali melakukan analisis atas berbagai karya fiksi di zamannya, tinjauan ini dilakukan Barthes dengan lima kode, yaitu *kode hermeniotik* (kode teka-teki), *kode semik* (makna konotatif), *kode simbolik*, *kode proaretik* (logika atau tindakan), dan *kode genomik* (kode kultural).

Kode hermeniotik (kode teka-teki) adalah kode yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki ini merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional.

*Kode semik (makna konotatif)* dalam proses adalah kode yang menawarkan banyak sisi. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip.

*Kode simbolik* merupakan kode "pengelompokkan" atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis: hidup dan

mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya.

*Kode proaretik (logika atau tindakan)* merupakan kode “ tindakan”. Kode ini didasarkan atas konsep *proairesis*, yakni “kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan membuahkan dampak-dampak, dan masing-masing dampak memiliki nama generic tersendiri, semacam “judul” bagi sekuens yang bersangkutan.

#### 4. Mitos

Secara kaidah etimologi kata *mitos* adalah *tipe wicara*. Mitos sebagai sistem komunikasi atau tipe wicara yakni sebuah pesan, bahasa membutuhkan syarat khusus agar bisa menjadi mitos. Mitos dipandang sebagai sebuah bentuk dan tidak dapat menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Mitos adalah tipe wicara segala sesuatu bisa menjadi sebuah mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.

Dalam mitos terdapat pola tiga dimensi, yaitu penanda (signifiant) petanda (signifie), tanda (signe). Tanda yakni (gabungan total antara konsep citra), pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua.

Bagan pembagian model semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna.

1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
1.CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	2. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
3.CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adlah juga penanda konotatif (1). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif (2) yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif (3) (dalam Putra, 2012).

#### 5. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran berarti pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang tumbuh saat seseorang individu berintraksi dengan informasi dan lingkungan, dan terjadi di setiap waktu.

Pembelajaran mencakup pemilihan penyusunan, dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai dan cara siswa berintraksi dengan informasi itu (Suryanto dan Subandiyah, 2003:36)

Sama halnya dengan Schunk (2012:5) yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan perubahan bertahan lama dalam perilaku, atau kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktek atau bentuk pengalaman lainnya. Definisi umum pembelajaran ini sejalan dengan fokus kognitif dan memncakup kriteria-kriteria yang menurut sebagian profesional pendiidkan merupakan pokok pembelajaran.

#### A. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2005: 56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, yakni data dalam hubungan dengan konteks

keberadaannya. Artinya, deskriptif kualitatif adalah metode yang bisa digunakan peneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan dengan melakukan pencarian data atau fakta dengan interpretasi yang tepat. Data atau fakta tersebut dapat berupa Mitologi Tradisi Ponan di Sumbawa Besar.

#### B. PEMBAHASAN

##### 1. Keadaan Lokasi Penelitian

Desa Poto merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah Desa Poto berbatasan: 1. Di sebelah utara dengan Desa Sebewe; 2. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Seketen; 3. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bakave; 4. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Moyo.

Desa Poto merupakan dataran rendah dengan sedikit berbukit yang terletak agak ke dalam kira-kira 4 km ke selatan dari Kecamatan Moyo Hilir. Secara administrasi Desa Poto terdiri dari 4 dusun yaitu: Dusun Poto, Dusun Lengas (Bekat), Dusun Malili (Sameri) dan Dusun Tengke. Keempat dusun merupakan kesatuan wilayah yang tertata dengan teratur dengan sedemikian rupa menyerupai suatu pola perkampungan.

##### 2. Deskripsi Data

Jumlah penduduk desa Poto menurut catatan terakhir adalah 2.231 jiwa terdiri atas 1.124 jiwa laki-laki dan 1.107 jiwa perempuan yang terbesar dalam empat dusun. Menurut data statistik kepadatan Desa Poto adalah: 429 jiwa /km.

### **3. Proses Upacara Tradisi Ponan**

Sehari sebelum upacara tradisi ponan berlangsung, tamu-tamu, kerabat, teman-teman yang tanpa diundang sudah datang ke Desa Poto, pada saat itu ibu-ibu yang sibuk membuat perlengkapan upacara ada yang membantu sambil mereka berbincang-bincang dan bertukar pikiran dengan teman maupun kerabat.

Malam sekitar pukul tujuh, bapak (Hatta Jamal) kepala adat ponan memberikan pemaparan akan jalannya upacara terutama waktu mulainya upacara yang akan diselenggarakan dengan memakai alat pengeras suara.

### **4. Gambaran Mitos yang Ada pada Upacara Tradisi Ponan**

Sesuai dengan nama upacara, yaitu tradisi ponan, maka tempat penyelenggaraan upacaranya adalah di bukit ponan, yaitu sekitar 2 km dari desa poto di mana bukit ponan merupakan tempat kuburan Haji Batu yang dianggap situs keramat oleh seluruh masyarakat yang ada di Desa Poto dan

beliau merupakan leluhurnya. Artinya semua orang yang ada di Desa Poto adalah keturunan Haji Batu.

Sesuai dengan namanya, yaitu tradisi ponan, maka yang menjadi sentral adalah beraneka makanan yang menjadi santap para peserta upacara pada waktu selesai berdo'a di bukit ponan. Adapun jenis dan teknik pembuatan makanan kecil yang ada dalam upacara tradisi ponan adalah: *buras, Petikal, Lepat, Topat* (ketupat), *Sarapat, Batar orong* dan *onde-onde, Kiping*

#### **a. Kode Hermeneutik (kode teka-teki)**

Kode hermeneutik atau kode teka-teki yang dimaksud di sini adalah penunjuk tentang sebuah makna yang tersembunyi dalam tiga tanda dalam tradisi ponan. Ketiga tanda yang dimaksud adalah *makam Haji Batu, tepung, menabur bungkus tepung*. *Makam Haji Batu* menjadi tanda pertama sebab tanda ini menjadi awal dari jalannya rangkaian tradisi ponan.

#### **b. Kode Proaretik (kode tindakan)**

Kode proaretik atau kode tindakan. Berdasarkan kode ini akan dikemukakan serangkaian tindakan/lakuan dalam tiga tanda tersebut. Ketiga simbol yang dipilih menjadi tanda pada analisis signifikasi dua tahap memiliki hubungan yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu

memperlihatkan rangkaian upacara tradisi ponan secara utuh dan ketiga simbol yang telah dipilih menjadi pembangun dari upacara tradisi ponan itu sendiri.

**c. Kode Simbolik**

Kode simbolik ini untuk lebih memperlihatkan simbol-simbol apa saja yang memiliki mitos yang unik dalam upacara tradisi ponan. Ketiga simbol yang dijadikan tanda yaitu. *Makam Haji Batu*, *tepung*, *bungkus tepung* mewakili simbol yang telah ditemukan. Simbol-simbol itu menunjukkan jalannya suatu serangkaian upacara tradisi ponan.

**5. Analisis Tanda Menggunakan Mitologi Roland Barthes**

pada bagian ini akan dijelaskan proses pembentukan mitos menggunakan empat tanda yang telah dipilih pada tahap sebelumnya. Berikut adalah paparan selengkapnya.

**1. Tanda pertama**



1. Makam Haji Batu	2. mengebumikan	
3./I. tempat berdoa memohon restu untuk kesuburan tanah pertanian		II. tempat yang dikeramatkan
III. permintaan hujan di daerah makam/leluhur Haji Batu kepada Allah (Tuhan) agar diberi kemudahan rezeki dengan hasil panen yang bagus dan dijauhkan dengan hama.		

Keterangan :

Penanda (1) “Makam Haji Batu” Tanda ini menempati penanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan pertama yang dilakukan dalam upacara tradisi ponan adalah “Makam Haji Batu” untuk meminta doa dan kesuburan tanah pertanian. Penanda (1) membuah petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda ini merupakan sesuatu yang diadakan oleh penanda (1) yang berada dalam wilayah denotasi. Petanda (2) ini adalah “Mengebumikan”.

Tanda (3) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif. Tanda (3/I) yang dimaksud adalah “berdoa dan meminta kesuburan tanah pertanian”. Tanda ini menjelaskan bahwa apabila berdoa dan meminta kesuburan

tanah pertanian akan otomatis juga hasil tanam padi akan bagus, terhindar dari hama dan hasil panenanya banyak.

Tanda (III) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa apabila seseorang sudah meminta doa dan melaksanakan tradisi ponan di makam Haji Batu maka hasil panenanya akan bagus dan rezekinya banyak, maka masyarakat di tiga Dusun itu akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti ganggana-gangguan hama, kekeringan, tidak turun hujan dan padi akan tiba-tiba memerah.

**2. Tanda kedua**



Tepung	Persembahan
3./I. untuk perlengkapan sesajen	II. tanda kesyukuran
III. semua jajan tidak boleh digoreng harus direbus karena menurut mas yarakat disana dengan direbus akan menghasilkan	

uap. Uap hasil rebusan ini disimbolkan sebagai penguapan yang diharapkan akan menurunkan hujan untuk mengairi sawah petani

Keterangan :

Penanda (1) “Tepung” Tanda ini menempati penanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan kedua yang dilakukan dalam upacara tradisi ponan adalah “Jajan” untuk perlengkapan sesajen. Penanda (1) membuah petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda ini merupakan sesuatu yang diadakan oleh penanda (1) yang berada dalam wilayah denotasi. Petanda (2) ini adalah “persembahan”.

Tanda (III) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa sesajen/makanan itu harus ada dan dibuat dari daerah lokal yang di oleh ibu-ibu ke bukit ponan sebagai makanan kecil yang dimakan oleh tamu-tamu, masyarakat yang datang ke upacara tradisi ponan ada 7 jenis makanan yaitu *buras, petikal, lepat, topat, serapat, batar orong, onde-onde, kiping* makanan ini tidak boleh di goreng harus direbus karena

menurut masyarakat disana dengan uap di rebus akan menghasilkan uap turunya hujan.

### 3. Tanda ketiga



Menabur Bungkus Tepung	Dijadikan pupuk	
3./I. pupuk alami		II. terhindar dari gangguan hama
III. bungkus makanan yang dibuang ke sawah itu dapat mencegah datangnya hama tanaman serta dapat menyuburkan tanah sawah mereka.		

Keterangan :

Penanda (1) “menabur bungkus tepung” Tanda ini menempati penanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan ketiga yang dilakukan dalam upacara tradisi ponan adalah “dijadikan pupuk”. Penanda (1) membuah petanda (2) pada ranah denotatif.

Tanda (III) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa bungkus makanan/sampah dapat dijadikan pupuk dan terhindar dari hama dan menyuburkan tanaman khususnya tanaman padi.

### 6. Kaitan Mitologi Tradisi Ponan di Sumbawa Besar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Karya Sastra merupakan salah satu materi pembelajaran yang digunakan guru baik dalam tingkat SMP maupun SMA. Sesuai dengan peraturan Mendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi (Departemen Pendidikan Nasional, 2006) disebutkan bahwa mata pelajaran sastra Indonesia beroreontasi pada hikayat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia dapat membantu dalam pemahaman dan pengetahuan tentang karya hasil cipta manusia.

#### C. PENUTUP

##### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan sebagai berikut ketiga simbol

yang ada seperti *Makam Haji Batu, tepung, bungkus tepung* dalam upacara tradisi ponan tersebut memiliki makna bahwa pada hakikatnya upacara tradisi ponan di atas bukit itu terdapat makam Haji Batu yang dikeramatkan untuk memohon doa dan kesuburan tanah pertanian. Jadi sebelum dilaksanakan tradisi ponan yang harus dibawa pada saat upacara yaitu jajan/sesajen ada 7 jenis makanan yang harus ada yaitu *buras, petikal, lepat, topat, serapat, batar orong, onde-onde, kiping* makanan ini tidak boleh digoreng harus direbus karena air uap yang direbus bisa menghasilkan uap hujan. Dari sinilah kemudian *tradisi ponan* harus dilakukan sebagai wujud rasa syukur sekaligus penghubung kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Leluhur Haji Batu Yang Bersembahyang di atas Bukit Ponan. Dari keterkaitan-keterkaitan, Tradisi ponan di Sumbawa dapat dijadikan sebuah bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI semester satu dengan kompetensi dasar Menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat.

## 2. Saran-saran

Tradisi ponan merupakan salah satu tradisi unik yang dimiliki oleh masyarakat kalangan petani di Sumbawa. Tradisi Ponan ini dilakukan oleh warga Sumbawa setiap

musim tanam untuk memohon kesuburan hasil tani.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar yang dapat menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
2. Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya agar hasilnya lebih baik.
3. Penelitian ini bisa bermanfaat bagi semua orang terutama generasi-generasi muda yang menjadi penerus bangsa, supaya tetap menjaga dan mempertahankan tradisi-tradisi yang kita miliki.
4. Penelitian ini dapat memberikan suatu kajian kepada para pembaca bahwa pentingnya memelihara tradisi Sumbawa yang kita miliki. Karena tanpa disadari tradisi yang kita miliki sudah terkikis sedikit demi sedikit oleh budaya luar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Purna, I Made. 2012. *Pesta ponan: kearifan lokal masyarakat samawa*.
- Z. Syahabudin. A.W. 2012. *Hikayat Haji Batu*. Ombak, Yogyakarta .
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta : Media Presindo.
- Alwi, Hasan. dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khotimah, Husnul. 2014. *Analisis Simiologi pada Mitos Novel Perahu Kerta Karya Dwi Lestari:perspektif Roland Barthes dan relevansinya dengan pembelajaran di SMA*. Skripsi Mataram: Universitas Mataram
- Yuliani. 2015. *Analisis Semiotik Novel Sanggarguri Karya Agus Fathurrahman:Perspektif Roland Barthes*. Skripsi Mataram. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram.
- Barthes, Roland.. 2004. *Mitologi Roland Barthes*.Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Hasanah, Uswatun. 2014. *Makna ungkapan perasaan tokoh utama dalam novel mataraisa karya abidah el khalieqy : perspektif semiologi roland barthes dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di sma*. Skripsi. Mataram: fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas mataram.
- Surniati. 2014. *Kajian tahayul Drama Rudat Mendane di Desa Sukaraja: Perspektif Roland Barthes dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi Mataram: Universitas Mataram.
- Prismadani. 2011. *Mitos Keluarga Muslim Dalam Sinetron Inayah: Analisis Semiotika Dalam Sinetron Inayah memperlihatkan sebuah tanda bahwa sinetron ini mengandung unsur: level pertama, yaitu realitas*. Skripsi Mataram: Universitas Mataram.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1997. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Siswantoro. 2005. *Metode penelitian sastra: analisis psikologi*. Surakarta: muhammadiyah university press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: cv. Alfabeta
- 2008. *Mtode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi.2009. *Metode Penelitian Folklor*. Jakarta: medpres
- Satori & Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Bandung: PT . Remaja Rosdakary.

